

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA

Hellena Amelia Putri^{1*}, Ria Etikasari², Galih Kurniawan³

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus^{1,2,3}

*Corresponding Author : hellenaamelia26@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang mendapat julukan *silent killer* karena sering berkembang tanpa gejala dan baru disadari ketika sudah menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, atau kerusakan ginjal. Meskipun data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan penurunan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun dari 34,1% pada 2018 menjadi 30,8% pada 2023, angka tersebut masih cukup tinggi sehingga kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi faktor penting untuk mencegah perburukan kondisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di wilayah Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik dan uji Chi-Square sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel. Faktor yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama terapi sejak didiagnosis, jenis obat antihipertensi, dukungan keluarga, akomodasi, serta motivasi sembuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, lama terapi, dan motivasi pasien memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan, sementara faktor demografis seperti jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa aspek psikososial dan lingkungan memiliki peranan dominan dibanding faktor biologis dalam menentukan perilaku kepatuhan pasien. Dengan demikian, upaya peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi perlu diarahkan pada penguatan peran keluarga, pemberian edukasi berkelanjutan, serta peningkatan motivasi pasien untuk menjalani terapi jangka panjang sebagai strategi pencegahan komplikasi.

Kata kunci : kepatuhan minum obat, pasien hipertensi

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease often referred to as the silent killer because it commonly develops without symptoms and is only recognized when serious complications such as stroke, heart failure, or kidney damage occur. Although data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI) showed a decline in the prevalence of hypertension among individuals aged ≥ 18 years from 34.1% in 2018 to 30.8% in 2023, the rate remains considerably high, making patient adherence to medication a crucial factor in preventing disease progression. This study aims to describe the factors influencing medication adherence among hypertensive patients in Banjarejo District, Blora Regency. A quantitative approach with an analytical design was employed, and the Chi-Square test was used to identify relationships between variables. The analyzed factors included gender, age, education level, occupation, duration of therapy since diagnosis, type of antihypertensive medication, family support, accommodation, and motivation to recover. The results indicated that family support, duration of therapy, and patient motivation significantly affected adherence levels, whereas demographic factors such as gender, education, and occupation showed no meaningful association. These findings highlight that psychosocial and environmental aspects play a more dominant role than biological factors in shaping patient adherence behavior. Therefore, efforts to improve medication adherence among hypertensive patients should focus on strengthening family involvement, providing continuous education, and enhancing patient motivation to undergo long-term therapy as a strategy to prevent complications.

Keywords : medication compliance in hypertension patients

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang mendapat perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap mortalitas dan morbiditas masyarakat. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah di dalam arteri yang melebihi batas normal dan dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke, gagal jantung, serangan jantung, aneurisma, dan kerusakan ginjal (Juniarti et al., 2023). Hipertensi digolongkan sebagai penyakit tidak menular yang mendapat julukan *silent killer* karena sering kali tidak menimbulkan gejala spesifik, sehingga penderitanya baru menyadari ketika komplikasi sudah muncul (Nurhayati dkk., 2023). Data global menunjukkan hipertensi masih menjadi beban kesehatan terbesar. Laporan *International Society of Hypertension* (ISH) tahun 2014 menyebutkan bahwa peningkatan tekanan darah >140/80 mmHg berkontribusi terhadap 9,4 juta kematian pada tahun 2010 di seluruh dunia. Lebih lanjut, hipertensi dilaporkan sebagai penyebab 50% penyakit kardiovaskular dan stroke, serta berhubungan dengan 40% kematian pada penderita diabetes. Kondisi ini juga menjadi faktor risiko utama gagal ginjal, keracunan kehamilan, dan demensia (*WHO_2021_Hypertension*, t.t.; Nurhayati dkk., 2023).

Situasi di Indonesia juga menunjukkan tren yang memprihatinkan. Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi cenderung meningkat seiring dengan faktor risiko gaya hidup, seperti aktivitas fisik rendah, merokok, obesitas sentral, maupun obesitas umum (Astuti dkk., 2021). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan prevalensi hipertensi pada orang dewasa usia ≥ 18 tahun, yaitu dari 34,1% pada tahun 2018 menjadi 30,8% pada tahun 2023. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara angka diagnosis medis (22,9%) dan hasil pengukuran tekanan darah (33,9%) pada kelompok usia ≥ 60 tahun. Kesenjangan ini menandakan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap status hipertensi yang mereka alami (Sari dkk., 2025). Secara geografis, prevalensi hipertensi tertinggi tercatat di Kalimantan Tengah sebesar 40,7%, sementara yang terendah ada di Maluku Utara sebesar 22%, dengan Jawa Timur menempati peringkat keempat sebesar 34,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi menjadi aspek penting karena hipertensi bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan, melainkan hanya dapat dikendalikan agar tidak menimbulkan komplikasi yang berakibat fatal (Prihatin et al., 2022). Tantangan terbesar dalam pengendalian hipertensi adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang. Obat antihipertensi memang terbukti mampu menurunkan tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular, tetapi efektivitasnya akan berkurang apabila pasien tidak konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran (Fauziah & Mulyani, 2022). Selain itu, pasien hipertensi sering kali memiliki penyakit penyerta seperti diabetes, penyakit ginjal kronis, atau gangguan pembuluh darah. Kehadiran komorbiditas meningkatkan jumlah obat yang harus dikonsumsi pasien sehingga berpotensi menimbulkan masalah ketidakpatuhan akibat kompleksitas terapi (Fauziah & Mulyani, 2022b). Faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kepatuhan pasien mencakup karakteristik demografis (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan), faktor klinis (lama terapi dan jenis obat antihipertensi), serta faktor psikososial (dukungan keluarga, motivasi untuk sembuh, dan ketersediaan akomodasi kesehatan) (Pramana dkk., 2019) (E & Dewi, M, 2021).

Temuan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa faktor psikososial, terutama dukungan keluarga dan motivasi pasien, berperan lebih dominan dibandingkan faktor biologis dalam menentukan perilaku kepatuhan (Amalia, N, 2022) (Sitorus, J., Lumbanraja, M., & Simanjuntak, H, t.t.). Oleh karena itu, upaya pencegahan komplikasi akibat hipertensi tidak cukup hanya mengandalkan pengobatan farmakologis, tetapi juga harus didukung dengan peningkatan kesadaran pasien, perubahan gaya hidup, serta keterlibatan keluarga dalam manajemen penyakit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran atau “snapshot” tentang karakteristik, perilaku, atau kondisi tertentu dalam populasi yang diteliti pada waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa di kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2025. Pada penelitian ini Populasinya adalah penderita hipertensi di desa Banjarejo, kabupaten Blora. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari penderita hipertensi di desa banjarejo yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan perhitungan, maka responden yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 96 responden, Pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan Purposive sampling. Dalam teknik ini, peneliti memilih anggota sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Purposive Sampling sendiri memiliki karakteristik yaitu seleksi, tidak acak, focus pada kualitas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen yaitu kuesioner. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase	
Kelompok Usia	< 25 Tahun	2	2,1 %
	25 - 40 Tahun	13	13,5 %
	41 - 50 Tahun	28	29,2 %
	51 - 60 Tahun	24	25,0 %
	> 61 Tahun	29	30,2 %
Jumlah	96	100 %	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	40	41,7 %
	Perempuan	56	58,3 %
	Jumlah	96	100 %
Tingkat Pendidikan	SD	13	13,5 %
	SMP	35	36,5 %
	SMA	39	40,6 %
	Perguruan Tinggi	9	9,4 %
	Jumlah	96	100 %

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi berada pada kelompok usia di atas 61 tahun sebanyak 29 responden (30,2 %). Usia 41-50 tahun berjumlah 28 responden (29,2 %), Usia 51- 60 tahun sebanyak 24 responden (25 %). Usia 25-40 tahun sebanyak 13 responden (13,5 %), dan usia kurang dari 25 tahun 2 responden (2,1 %). Hasil ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh individu berusia lanjut, terutama yang berusia di atas 50 tahun. Dalam konteks kepatuhan minum obat, usia lanjut sering kali dikaitkan dengan dua hal yang bertolak belakang, yaitu meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengobatan, namun juga adanya risiko penurunan daya ingat atau kelelahan terhadap pengobatan jangka panjang.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden didominasi oleh perempuan sebanyak 56 responden (58,3 %), dan laki-laki 40 responden (41,7 %). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi adalah perempuan. Secara umum, perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memeriksakan kesehatan dan mengikuti terapi secara teratur dibandingkan laki-laki. Selain itu, beberapa literatur menyebutkan bahwa perempuan,

khususnya yang telah memasuki masa menopause, memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi akibat perubahan hormonal, terutama penurunan hormon estrogen. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 39 responden (40,6 %), SMP sebanyak 35 responden (36,5 %), dan SD sebanyak 13 responden (13,5 %). dan 9 responden (9,4 %) yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan berperan penting dalam memengaruhi pemahaman terhadap kepatuhan minum obat secara teratur. Individu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik dan cenderung lebih sadar akan pentingnya kepatuhan pengobatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Minum Obat Untuk Hipertensi

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Percaya	9	9,4 %
Tidak Percaya	18	18,8 %
Ragu-Ragu	21	21,9 %
Percaya	28	29,2 %
Sangat Percaya	20	20,8 %
Jumlah	96	100 %

Berdasarkan tabel 2, Sebanyak 28 responden (29,2 %) menyatakan percaya, dan 20 responden (20,8 %) menyatakan sangat percaya. Artinya, lebih dari separuh responden memiliki keyakinan positif bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi secara rutin dapat membantu menstabilkan tekanan darah dan mencegah komplikasi. Kepercayaan ini merupakan aspek penting dalam membentuk sikap patuh, karena pasien yang meyakini manfaat pengobatan cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mengikuti terapi sesuai anjuran.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Dalam Pengobatan Hipertensi

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Tidak Mendukung	13	13,5 %
Kurang Mendukung	19	19,8 %
Cukup Mendukung	25	26,0 %
Mendukung	22	22,9 %
Sangat Mendukung	17	17,7 %
Jumlah	96	100 %

Berdasarkan tabel 3, Sebanyak 25 responden (26,0 %) menyatakan cukup mendapatkan dukungan, 22 responden (22,9 %) menyatakan merasa didukung, dan 17 responden (17,7 %) menyatakan sangat didukung. lebih dari separuh responden merasakan adanya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam membentuk perilaku kepatuhan, karena anggota keluarga dapat berperan dalam mengingatkan jadwal minum obat, memotivasi pasien, serta memberikan bantuan praktis dan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga cukup tinggi di kalangan responden, yang menjadi modal sosial penting dalam meningkatkan efektivitas terapi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Biaya Obat Hipertensi Menurut Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Sangat Mahal	11	11,5 %
Mahal	15	15,6 %
Terjangkau	37	38,5 %
Murah	12	12,5 %
Sangat Murah	21	21,9 %
Jumlah	96	100 %

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 37 responden (38,5 %) menyatakan terjangkau. 21 responden (21,9 %) menilai sangat murah dan 12 responden (12,5 %) menilai murah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak merasa terbebani secara finansial dalam memperoleh obat hipertensi. Kemudahan akses terhadap obat yang terjangkau menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Patuh	7	7,3 %
Tidak Patuh	18	18,8 %
Cukup Patuh	28	29,2 %
Patuh	29	30,2 %
Sangat Patuh	14	14,6 %
Jumlah	96	100 %

Berdasarkan tabel 5, Sebanyak 29 responden (30,2 %) berada dalam kategori patuh, 28 responden (29,2 %) cukup patuh, 14 responden (14,6 %) sangat patuh. Dengan demikian, sekitar 74 % responden telah memiliki tingkat kepatuhan sedang hingga tinggi. Tingkat kepatuhan ini diperoleh berdasarkan skor kumulatif dari lima pernyataan yang mencerminkan perilaku negatif terhadap pengobatan, seperti sering lupa minum obat, menghentikan obat saat merasa lebih baik, mengurangi dosis tanpa konsultasi, merasa kesulitan mengikuti jadwal, dan menganggap obat tidak diperlukan. Sebagian besar responden memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa mereka cenderung mengikuti aturan pengobatan dengan disiplin.

Uji Kelayakan Data

Hasil Uji Korelasi *Chi-Square*

Tabel 6. Hasil Uji Hubungan Variabel Faktor Kepatuhan Minum Obat dengan Variabel Kepatuhan Minum Obat

Faktor	<i>Chi-Square</i>	Sig.	Keterangan
Usia	39,731	0,001	Terdapat Korelasi
Jenis Kelamin	17,260	0,002	Terdapat Korelasi
Tingkat Pendidikan	45,041	0,000	Terdapat Korelasi
Kepercayaan Minum Obat untuk Hipertensi	79,119	0,000	Terdapat Korelasi
Dukungan Keluarga dalam Pengobatan Hipertensi	56,058	0,000	Terdapat Korelasi
Biaya Obat Hipertensi Menurut Responden	39,430	0,001	Terdapat Korelasi

Hasil Uji hubungan antara variabel faktor kepatuhan minum obat dengan variabel kepatuhan minum obat pada tabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kepatuhan minum obat (*sig.* 0,001 < 0,05), yang menunjukkan bahwa perbedaan usia memengaruhi kecenderungan responden dalam mematuhi jadwal pengobatan hipertensi. 2) Jenis kelamin responden memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai (*sig.* 0,002 < 0,05). 3) Tingkat pendidikan responden berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat (*sig.* 0,000 < 0,05), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik pemahaman dan kepatuhan terhadap pengobatan. 4) Kepercayaan bahwa minum obat dapat mengontrol

hipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat (*sig.* 0,000 < 0,05), yang berarti bahwa keyakinan responden terhadap efektivitas obat juga mendorong perilaku patuh dalam pengobatan. 5) Dukungan keluarga dalam pengobatan hipertensi berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat (*sig.* 0,000 < 0,05), menunjukkan bahwa adanya dukungan dari keluarga mampu meningkatkan kedisiplinan responden dalam mengonsumsi obat. 6) Persepsi responden terhadap biaya obat hipertensi menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat (*sig.* 0,001 < 0,05), menunjukkan bahwa rentang harga obat dapat memengaruhi keputusan responden untuk tetap rutin mengonsumsi obat.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Usia dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden penderita hipertensi berada pada kelompok usia lanjut, yaitu >61 tahun (30,2%), usia 41–50 tahun (29,2%), dan 51–60 tahun (25%). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami kelompok usia tua, yang cenderung mengalami penurunan fungsi organ dan pembuluh darah. Dari sisi kepatuhan, usia lanjut dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pengobatan, namun juga berisiko menurunkan daya ingat dalam menjalani terapi jangka panjang. Penelitian oleh (Ekarini dkk., 2020) mendukung temuan ini, bahwa usia lanjut berkaitan dengan meningkatnya risiko hipertensi dan tantangan dalam pengelolaan terapi, terutama akibat disfungsi pembuluh darah dan penggunaan obat tertentu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dan kepatuhan minum obat. Ini menunjukkan bahwa perbedaan usia memiliki peran dalam menentukan apakah seseorang cenderung patuh atau tidak dalam menjalani terapi hipertensi.

Hubungan Faktor Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden didominasi oleh perempuan sebanyak 56 responden (58,3%), laki-laki berjumlah 40 responden (41,7%). Secara umum, perempuan cenderung lebih rutin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengikuti terapi. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kesehatan, serta perubahan hormonal pasca-menopause yang meningkatkan risiko hipertensi dan kebutuhan pengobatan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Yunus dkk., 2021) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, khususnya pada kelompok usia di atas 45 tahun. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon estrogen setelah menopause, yang berperan dalam menjaga tekanan darah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Ini berarti terdapat perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan perempuan, di mana jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku responden dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 39 responden (40,6%), SMP sebanyak 35 responden (36,5%), SD sebanyak 13 responden (13,5%). 9 responden (9,4%) yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi berasal dari kelompok pendidikan menengah ke bawah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman pasien mengenai pentingnya minum obat secara teratur, risiko komplikasi, dan tata cara penggunaan obat, sehingga berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan mereka terhadap terapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pramudyatama dkk., 2024) Pendidikan berperan penting

dalam memperbaiki pemahaman pasien serta menyadarkan mereka akan pentingnya mengikuti aturan dalam penggunaan obat. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan, kepatuhan dalam berobat juga akan meningkat dan pasien akan lebih mampu menjalankan instruksi dan ketentuan yang telah dianjurkan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar kecenderungan mereka untuk patuh terhadap pengobatan.

Hubungan Faktor Kepercayaan Bahwa Minum Obat Dapat Mengontrol Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 4, Sebanyak 28 responden (29,2%) percaya dan 20 responden (20,8%) sangat percaya. Artinya, lebih dari separuh responden memiliki keyakinan positif bahwa konsumsi obat secara rutin dapat menstabilkan tekanan darah dan mencegah komplikasi. Hasil ini sejalan dengan Health Belief Model (Green dkk., 2020) yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap manfaat tindakan kesehatan (perceived benefits) merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan. Dalam konteks ini, semakin besar kepercayaan pasien bahwa minum obat secara teratur dapat mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk patuh menjalani terapi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap efektivitas obat memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa keyakinan responden terhadap kemampuan obat dalam mengontrol hipertensi berkontribusi nyata terhadap perilaku patuh mereka dalam menjalani pengobatan.

Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dalam Pengobatan Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 5, Sebanyak 25 responden (26,0%) cukup mendapatkan dukungan, 22 responden (22,9%) merasa didukung, dan 17 responden (17,7%) sangat didukung. Lebih dari separuh responden merasakan keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku kepatuhan, karena anggota keluarga berperan dalam mengingatkan jadwal minum obat, memberi motivasi, serta dukungan emosional. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hidayatur (Rozaq dkk., 2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pasien sangat membutuhkan kehadiran dan keterlibatan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, maupun penghargaan, agar merasa diperhatikan dan tidak sendirian dalam menghadapi penyakitnya. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, adanya dukungan keluarga secara nyata berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan responden dalam mengonsumsi obat hipertensi sesuai anjuran.

Hubungan Faktor Biaya Obat Hipertensi Menurut Responden dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan tabel 6, Sebanyak 37 responden (38,5%) menyatakan terjangkau, 21 responden (21,9%) menilai sangat murah, dan 12 responden (12,5%) menilai murah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak merasa terbebani secara finansial dalam memperoleh obat. Ketersediaan obat dengan harga yang wajar merupakan faktor pendukung penting dalam mendorong kepatuhan terhadap terapi jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Herwandi, t.t.) yang menyatakan bahwa tingginya biaya pengobatan dapat menjadi hambatan bagi pasien untuk menebus obat secara teratur. Ketidakmampuan finansial membuat sebagian pasien cenderung menunda atau bahkan menghentikan konsumsi obat, sehingga

menurunkan tingkat kepatuhan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap biaya obat hipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Artinya, responden yang merasa bahwa biaya obat masih dalam kategori terjangkau cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan mereka yang menilai biaya obat terlalu mahal.

KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia di atas 61 tahun (30,2%), menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh lansia yang rentan akibat penurunan fungsi tubuh. Dari sisi jenis kelamin, perempuan mendominasi (58,3%), mencerminkan kecenderungan perempuan lebih aktif dalam memantau kesehatan dan menjalani terapi. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA (40,6%), yang mengindikasikan bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah, cukup untuk memahami informasi dasar pengobatan namun tetap membutuhkan pendekatan edukatif yang mudah dipahami. Dalam hal kepercayaan terhadap pengobatan, sebagian besar responden menyatakan percaya (29,2%), menunjukkan sikap positif terhadap efektivitas obat hipertensi. Dukungan keluarga juga tergolong baik, dengan mayoritas merasa cukup didukung (26,0%), yang dapat memperkuat motivasi dan disiplin dalam minum obat. Selain itu, persepsi biaya obat yang terjangkau (38,5%) memperlihatkan bahwa faktor ekonomi bukan menjadi hambatan utama dalam kepatuhan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang cukup hingga tinggi (74%), dengan kategori tertinggi berada pada tingkat patuh (30,2%), yang mencerminkan kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengobatan hipertensi, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang tergolong tidak patuh dan sangat tidak patuh (26,1%) sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Seluruh faktor kepatuhan minum obat, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepercayaan terhadap efektivitas obat, dukungan keluarga, dan persepsi biaya obat, seluruhnya memiliki signifikansi di bawah 0,05 sehingga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan manuskrip ini, khususnya keluarga, rekan sejawat, serta lembaga pendidikan yang telah memberikan arahan dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N, P., R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 101–110.
- Astuti, V. W., Tasman, T., & Amri, L. F. (2021). Prevalensi Dan Analisis Faktor Risiko Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v9i1.185>
- E, P., R. Yuliana, & Dewi, M. (2021). Dukungan keluarga dan kepatuhan terapi obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Medisurg*, 5(2), 75–83.

- Ekarini, N. L. P., Wahyuni, J. D., & Sulistyowati, D. (2020). Faktor—Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Usia Dewasa. *JKEP*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.357>
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022a). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022b). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). *The Health Belief Model*. Dalam K. Sweeny, M. L. Robbins, & L. M. Cohen (Ed.), *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology* (1 ed., hlm. 211–214). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057840.ch68>
- Herwandi, N. M. P. (t.t.). Hubungan Akses Pelayanan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Kelurahan Abeli.
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 (Jakarta). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. 1.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1). <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Pramudyatama, I. W., Ichsan, B., & Noviyanti, R. D. (2024). Pengaruh antara Usia, Pengetahuan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 152–159. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.365>
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 7–16. <https://doi.org/10.57267/jisym.v10i2.64>
- Rachmawati, L. and Susilo, H. and Anggraini, D. (2020). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 8(1), 33–41.
- Rozaq, M. H., Kusyuni, A., Nurjannah, S., & Prasetyo, J. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi: *The Relationship of Family Support With Compliance with Drug Consumption of Hypertension Patients*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2). <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.985>
- Sari, M., Wahyuni, C. U., & Rahayu, T. P. (2025). Analisis Masalah Kesehatan Pada Program Hipertensi di Dinas Kesehatan Kota Kediri Tahun 2024. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 10(2), 10–18. <https://doi.org/10.14710/jekk.v10i2.24478>
- Sitorus, J., Lumbanraja, M., & Simanjuntak, H. (t.t.). Determinan kepatuhan minum obat antihipertensi: Studi literatur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 90–99.
- WHO_2021_Hypertension. (t.t.).
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(3). <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i3.5193>